

IMPLEMENTASI REVOLUSI MENTAL DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN KATOLIK

Seminar 3 MPK, Katedral Jakarta, 10 Mei 2017

Paul Suparno, S.J.

Pengantar

Bangsa Indonesia saat ini masih mengalami banyak tantangan yang membuat bangsa ini kurang dapat berkembang dengan baik dan cepat antara lain: korupsi, intoleran, konflik sara, radikalisme, diskriminasi, dan persoalan kesatuan sebagai bangsa. Untuk mengatasi persoalan yang besar itu, menurut presiden Jokowi, kita membutuhkan *revolusi mental*, yang dapat mengubah karakter dan mental bangsa yang kurang baik yang masih terjadi.

Perubahan karakter bangsa lewat revolusi mental ini perlu dimulai dari semua level pendidikan, mulai dari TK sampai dengan PT. Oleh karena sekolah katolik merupakan bagian dari pendidikan di Indonesia, maka LPK (lembaga Pendidikan Katolik) juga harus ikut mengembangkan pendidikan karakter atau mental ini. Dengan cara ini kita sebagai LPK ikut ambil bagian dalam mengembangkan bangsa Indonesia.

Persoalannya adalah: bagaimana nilai-nilai revolusi mental itu dapat kita laksanakan dan kembangkan dalam lingkup LPK? Apa saja yang perlu kita siapkan, lakukan, dan kembangkan? Dalam uraian ini akan dibahas apa artinya revolusi mental dan nilai yang ada didalamnya; nilai dan semangat yang telah dikembangkan LPK; dan bagaimana LPK ikut menekankan nilai revolusi mental di lingkup sekolah Katolik.

Revolusi Mental

Salah satu agenda dalam *Nawa Cita* yang paling banyak dibahas oleh publik adalah poin nomor 8 yakni, revolusi karakter bangsa yang biasa disebut *revolusi mental*. Apa itu revolusi mental? [Jokowi](#) menjelaskan bahwa arti dari revolusi mental yang dia gagas adalah menggalakkan pembangunan karakter untuk mempertegas kepribadian dan jati diri bangsa sesuai dengan amanat [Trisakti Soekarno](#). Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut [Jokowi](#), sistem pendidikan harus diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama yang hidup di [Indonesia](#) (Wikipedia).

Dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong.

Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala. (https://www.kominfo.go.id/content/detail/5932/revolusi-mental-membangun-jiwa-merdeka-menuju-bangsa-besar/0/artikel_gpr).

Secara singkat 3 nilai revolusi mental yang ditekankan yaitu (TOR MPK):

- Integritas (jujur, dipercaya, berkarakter, bertanggungjawab)
- Kerja keras (etos kerja, daya saing, optimis, inovatif, dan produktif)
- Gotong royong (kerjasama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan).

Dari uraian pendek di atas jelas gerakan revolusi mental lebih berisikan pendidikan nilai atau pendidikan karakter yang dalam situasi bangsa Indonesia sekarang sangat penting untuk dilakukan secara serentak agar bangsa ini tetap kuat, maju, dan bersatu. Nilai karakter itu terutama nilai integritas, kerja keras, dan gotong royong.

Semangat Sekolah Katolik menurut Dokumen Gereja

Dalam dokumen *Gravissimum Educationis* (GE, deklarasi tentang pendidikan kristiani), diungkapkan tujuan dan semangat yang harus ada dalam setiap sekolah katolik. Sekolah katolik merupakan kehadiran gereja (GE.8). Lewat sekolah katolik karya keselamatan Allah yang dijalankan Gereja menjadi nyata. Tekanan yang harus diperhatikan adalah:

- Menciptakan lingkungan sekolah berjiwa kasih injili;
- Kembangkan pribadi siswa secara utuh menjadi ciptaan baru;
- Siapkan siswa untuk nantinya dapat menjadi raga masyarakat;
- Pentingnya pendidikan moral keagamaan (GE.7).

Kongregasi suci untuk pendidikan pada 19 Maret 1977 mengeluarkan dokumen ”*Sekolah Katolik*”. Dokumen ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Gravissimum Educationis* khusus pada sekolah katolik. Beberapa hal ditekankan disini yaitu:

- Sekolah menjadi sarana istimewa untuk memajukan pembentukan manusia yang utuh karena sekolah merupakan pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi tentang dunia, manusia dan sejarah (8).
- Sumbangan utama sekolah katolik adalah pendidikan iman (9).
- *Tugas pendidikan gereja:*

- Menjamin pembentukan watak yang kuat, sehingga mampu menolak aliran relativisme (SK.12);
- Membina komunitas yang hidup kristianinya baik dan berjiwa merasul;
- Mau kerja bagi pembangunan masyarakat dunia, sehingga melawan materialism, pragmatism, teknokrasi (SK. 12).
- Prinsip sekolahnya kebinekaan, kerjasama dengan lembaga lain (SK. 13).
- Kerjasama dalam masyarakat multi kultural (SK.14).
- Tugas khusus: menampilkan dimensi etika (SK.30).
- *Sekolah katolik:*
 - Membentuk murid menjadi orang kristen yang utuh: hidup bersama orang lain dan terlibat dalam masyarakat (SK.45);
 - Menjadi saksi hidup akan cinta Allah kepada manusia;
 - Tangung jawab dan kerjasama dengan lembaga lain;
 - Menjadi komunitas yang mewariskan nilai-nilai untuk hidup (SK.53);
 - Peka pada keadilan dalam komunitas; Prioritas pada yang kecil dan miskin (SK.58);
 - Sumber pelayanan bagi murid, warga lain, dan masyarakat (SK.62).

Dalam dokumen tentang *Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik*, yang dikeluarkan 7 April 1988 oleh kongregasi suci, diungkapkan beberapa hal berkaitan dengan pendidikan katolik:

- Nilai kasih dan kebebasan injili (DRP. 25);
- Suasana kekeluargaan: contoh kesederhanaan dan kesadaran lingkungan (29).
- Etika pribadi dikembangkan (DRP. 84);
- Perintah cinta kasih (DRP.85);
- Etika sosial kristiani: keadilan, kejujuran, kerjasama (DRP.88).

Dari beberapa dokumen di atas jelas bahwa di dalam sekolah katolik sudah mengembangkan beberapa nilai karakter yang dibutuhkan di Indonesia seperti: integritas, kerjasama, hidup bersama orang lain, pembentukan watak yang kuat, dan tanggungjawab untuk terlibat mengembangkan masyarakat. Memang Sekolah Katolik tidak menggunakan istilah “*gotong royong dan kerja keras*” yang digunakan dalam revolusi mental, tetapi nilai-

nilai yang ada didalamnya banyak yang mirib seperti: daya juang, tanggungjawab, watak kuat, kerjasama, adil, peka pada orang miskin, hidup bersaudara dalam kasih, dll.

Implementasi Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan Katolik

Dari pengertian revolusi mental dan nilai serta semangat yang dikembangkan sekolah katolik, nampak bahwa tidak ada pertentangan nilai, bahkan nilai yang dikembangkan LPK dapat mendukung usaha revolusi mental yang ditekankan pemerintah.

Berikut ini dicoba dibandingkan beberapa nilai karakter yang ada dalam program revolusi mental Jokowi dan karakter yang dikembangkan dalam LPK (*tabel 1*).

Tabel 1. Nilai revolusi mental vs Nilai sekolah katolik

Nilai revolusi mental	Nilai sekolah katolik
1. Integritas (jujur, dipercaya, berkarakter, bertanggungjawab)	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya pendidikan moral keagamaan (GE.7) • Kembangkan pribadi siswa utuh jadi ciptaan baru (GE.8); • Etika social kristiani: kejujuran, keadilan (DRP.88): • Watak kuat (SK 12). • Tanggung jawab dan kerjasama dengan lembaga lain; (SK.13-14)
2. Kerja keras (etos kerja, daya saing, optimis, inovatif, produktif)	<ul style="list-style-type: none"> • Mau kerja bagi pembangunan masyarakat dunia, sehingga melawan materialism, pragmatism, teknokrasi (SK. 12).
3. Gotong royong (kerjasama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Ciptakan lingkungan sekolah berjiwa kasih injili (GE.8); • Siapkan anak untuk dapat jadi rasi masyarakat (GE.8); • Semangat cinta kasih (DRP.85); • Etika social kristiani (DRP.88): • Membentuk siswa menjadi orang kristen yang utuh: hidup bersama orang lain dan terlibat dalam masyarakat (SK.45); • Peka pada keadilan dalam komunitas; Prioritas pada yang kecil dan miskin (SK.58); • Prinsip sekolah kebinekaan, kerjasama dengan lembaga lain (SK. 13). • Kerjasama dalam masyarakat multi kultural (SK.14).

Dari tabel itu, beberapa nilai LPK sudah sesuai dengan nilai revolusi mental yang diinginkan. Beberapa masih belum sangat kentara yaitu soal nilai daya saing, etos kerja, optimis, inovatif.

Bagaimana revolusi mental dapat diwujudkan oleh LPK

Oleh karena sudah banyak nilai karakter yang dilakukan sekolah katolik, yang sesuai dengan isi nilai revolusi mental, maka LPK tidak perlu bingung menyikapi gerakan revolusi mental ini. Sikap yang perlu diambil adalah: (1) meneruskan pendidikan nilai karakter yang telah dilakukan yang sudah sesuai dengan nilai revolusi mental; (2) nilai revolusi mental yang belum mendapatkan tekanan lebih ditekankan; dan (3) penanaman nilainya diintegrasikan sehingga tidak terpecah-pecah.

Sangat baik bila bagian kurikulum melihat kembali di sekolah masing-masing, atau di yayasan masing-masing, nilai-nilai mana yang sudah ditekankan dan dilatihkan, dan mana nilai-nilai yang belum ditekankan, sehingga dalam rencana penanaman nilai itu lebih tepat.

Secara umum pendekatan dalam pendidikan nilai yang dapat digunakan adalah pendekatan yang *lebih holistik*, menyeluruh. Artinya: lewat kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, kegiatan di luar sekolah, aturan sekolah, suasana sekolah. Selain itu semua orang yang terkait diikutkan dalam pendidikan nilai tersebut seperti semua guru, karyawan, kepek, yayasan, orang tua, dan tentu siswa sendiri. Dengan cara ini maka pendidikan nilai akan lebih ditekankan oleh semua pendidik dan dianggap penting oleh siswa.

Lewat kegiatan kurikuler, artinya pendidikan nilai dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Dalam hal ini dapat dilakukan beberapa model seperti:

- *Diintegrasikan dengan semua mata pelajaran*, sehingga setiap guru bidang apapun ikut terlibat mengajarkan nilai revolusi mental. Beberapa nilai lebih tepat dilatihkan lewat praktikum, metode pembelajaran di kelas yang sesuai dengan nilai yang ditekankan, proyek bersama di kelas, dll. Mata pelajaran yang secara khas menekankan nilai revolusi mental perlu mendapatkan tekanan dan perhatian.
- *Lewat kegiatan ekstrakurikuler*. Beberapa nilai integritas, etos kerja keras, kreativitas, banyak yang dapat dilatih lewat kegiatan luar sekolah. Lewat kegiatan *outbound* siswa dapat dilatih untuk punya daya tahan, kerja keras, daya juang melawan arus. Nilai gotong royong pun lebih akan tercapai bila dilakukan di luar sekolah melakukan proyek bersama.

- Lewat segala bentuk kegiatan yang diadakan di luar sekolah seperti *live in*, studi lingkungan dll;
- *Lewat suasana sekolah dan aturan sekolah.* Integritas, semangat kerjakeras, kreatif, gotong royong pun dapat dilakukan lewat suasana sekolah yang dibangun dengan nilai nilai itu.
- Jelas sekolah harus menyusun kurikulum yang menyeluruh, termasuk bagaimana nilai-nilai itu akan dilatihkan dan dikembangkan.

Secara metodis, penyampaian pendidikan nilai, tidak boleh hanya bersifat teoretis, tetapi perlu melalui *kegiatan yang dapat dialami* oleh siswa, dan selanjutnya perlu ada proses *refleksi* untuk mengambil makna dari pengalaman yang telah dialami oleh siswa. Semakin banyak menggunakan pengalaman dan refleksi, pendidikan nilai akan lebih terserap dan terinteriorisasi dalam hidup dan hati siswa. Tentu yang tidak kalah penting adalah bahwa pendidikan itu *perlu diulang-ulang* sehingga dapat menjadi kebiasaan bersikap baik bagi siswa. Tindakan baik itu akan menjadi habitus yang akan dilakukan didalam situasi apapun.

Pendekatan pendidikan nilai juga harus memperhatikan situasi siswa yang dibantu. Maka bentuk, metode, dan cara yang digunakan perlu disesuaikan dengan umur, kemampuan, dan situasi siswa. Secara umum, siswa SD dan SMP akan lebih tertarik dengan bentuk tindakan konkrit, sedangkan siswa SMA dan PT sudah lebih menekankan rasionalitas dan refleksi.

Dalam *tabel 2* berikut diberikan contoh bagaimana nilai revolusi mental mau diimplementasikan dan dilatihkan pada siswa secara lebih holistik.

Tabel 2. Contoh skema pendekatan holistik

Nilai revolusi mental	Deskripsi nilai	Kurikuler	Ektrakurikuler	Lingkungan sekolah dan ortu	Siapa dilibatkan
Integritas	jujur, tanggungjawab takwa adil taat hukum	Mata pelajaran; Praktek ; Metode pembelajaran; Proyek di kelas	Toko kejujuran	Jujur Aturan larangan nyontek	siswa, guru, pegawai, kepsek, yayasan, ortu
Kerja keras	daya juang, daya saing	Pelajaran; Praktek;	Outbound; Proyek	Suasana disiplin dan	siswa, guru,

	disiplin optimis, inovatif, produktif	Metode inquiry, discovery	kelompok; ikut lomba	kerja pegawai	pegawai, kepsek, yayasan, ortu
Gotong royong	kerjasama, solidaritas, komunal, multibudaya HAM Empati pada yang miskin dan kecil Berorientasi pada kemaslahatan; cinta tanah air; kasih.	Pelajaran; Proyek; Praktek kel; kerja kelompok; upacara sekolah	<i>Live in</i> ; <i>outbound</i> ; camping; proyek bersama	Kerjasama antar guru, pegawai, siswa, yayasan	siswa, guru, pegawai, kepsek, yayasan, ortu

Yang penting diperhatikan

- Nilai itu terwujud dalam pengalaman yang dapat dialami siswa;
- Siswa selalu diajak refleksi dari pengalaman real untuk menggali nilai yang ada di dalamnya;
- Pendidik atau guru dipersiapkan untuk mengajarkan, melatih nilai-nilai ini, dan mengajak refleksi.
- Pendidik diharapkan memberikan teladan dalam hidupnya dengan melakukan nilai nilai tersebut.
- Suasana sekolah pun perlu diatur sesuai dengan nilai-nilai itu.

Penutup

LPK diharapkan menyusun pelaksanaan pendidikan nilai yang sesuai dengan revolusi mental baik lewat kurikulum pembelajaran di dalam kelas maupun lewat kegiatan ekstra di luar sekolah. Beberapa dapat dilakukan lewat praktek lapangan seperti *live in* atau *outbound*.

Dalam penanaman nilai semua perlu dilibatkan sehingga geraknya lebih cepat dan siswa merasa bahwa nilai-nilai itu penting.

Siswa perlu dibantu untuk mengalami dan melakukan refleksi dengan apa yang di lakukan sehingga mendapatkan nilai yang diinginkan.

Teladan guru penting, sehingga ada contoh yang melakukan nilai tersebut.

Semoga dengan bantuan program ini setiap siswa terbantu menjadi manusia Indonesia yang bemosal tinggi dan peka pada kebutuhan bangsa.

Acuan

- Jokowi. *Revolusi Mental*. Wikipedia. 2017.
- NN. *Deklarasi tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis)*. Komisi Pendidikan KWI, 2008.
- NN. *Sekolah Katolik*. Komisi Pendidikan KWI, 2008.
- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.